

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Menurut Sekaran (2006) penelitian kuantitatif kausalitas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh-mana variabel independent mempengaruhi variabel dependent. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif kausalitas karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan (X) terhadap kinerja karyawan (Y) pada karyawan café sawah pujon kidul, Malang.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008) yang menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang tentunya memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan tetap Café sawah Pujon yang berjumlah 42 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan di ambil Notoadmojo dalam Arini (2017). Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu keseluruhan dari karyawan Café Sawah Pujon, Malang. Dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh jumlah dari populasi penelitian, yang berjumlah 42 orang sehingga dapat dikatakan sampel yang digunakan yakni menggunakan sampel populasi.

3.2.3 Teknik Pengambilan sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik sampel pupulasi, dimana menurut pendapat Sugiyono (2011) mengungkapkan bahwa pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam populasi itu. Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

3.3 Objek Dan Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data langsung diperoleh dari Café Sawah Pujon kota Malang. Dan perusahaan ini adalah satu-satunya sumber data dimana dapat diperoleh data primer dan juga data sekunder untuk perluas penelitian ini. Dan tentunya data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer yakni data yang dikumpulkan kemudian diolah peneliti yang diperoleh dari responden karyawan café saawah yang berentuk kuisisioner berisi daftar pertanyaan, yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dan tentunya data tersebut diperoleh dari dokumen atau laporan yang sudah tercatat dalam buku.

3.4 Variabel, Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu petunjuk yang digunakan tentang bagaimana suatu variabel diukur, sehingga peneliti dapat mengetahui

mengenai baik buruknya terhadap pengukuran tersebut. Berikut ini adalah definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas atau yang sering disebut variable independen adalah suatu variable yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Instruksi (X1), Kepemimpinan Partisipasi (X2), Kepemimpinan Konsultasi (X3), dan Kepemimpinan Delegasi (X4).

1) Kepemimpinan Instruksi (X1)

Kepemimpinan instruksi adalah suatu gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh seseorang dan sifatnya instruktif, atau sering disebut juga dengan gaya bos hal ini dikarenakan sifatnya hanya komunikasi satu arah saja. Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin cenderung membatasi peranan bawahan dan hanya menginstruksikan bawahan tentang apa, bagaimana, dan dimana harus melakukan pekerjaan.

Adapun indikator dalam kepemimpinan instruksi yang dikemukakan oleh Syaiful (2013) adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan tugas sesuai dengan struktur organisasi.
- b) Penetapan batas waktu pelaksanaan tugas.
- c) Pengarahan dalam tugas.

Adapun item dalam kepemimpinan instruksi adalah sebagai berikut:

- a) Atasan saya selalu memberikan arahan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.
- b) Atasan saya dalam memberikan tugas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam struktur organisasi (visi misi).

2) Kepemimpinan Partisipasi (X2)

Kepemimpinan Partisipasi adalah suatu gaya kepemimpinan yang bersifat partisipasi atau sering disebut dengan gaya konsultan, hal ini dikarenakan dalam memecahkan suatu masalah dan pengambilan keputusan melibatkan bawahan. Dan dalam penerapan gaya

kepemimpinan partisipasi ini pemimpin dan bawahan selalu bertukar pikiran dalam hal pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Adapun indikator dari kepemimpinan partisipasi menurut Hasibuan (2016) adalah sebagai berikut:

- a) Besarnya perhatian terhadap karyawan.
- b) Tingkat kebersamaan dalam menyelesaikan tugas.
- c) Tingkat kesediaan dalam menerima pendapat bawahan.

Adapun item dalam kepemimpinan partisipasi adalah sebagai berikut:

- a) Dalam pelaksanaan pekerjaan atasan saya selalu bersedia untuk menerima pendapat dari karyawan.
- b) Atasan saya selalu menekankan kebersamaan antar karyawan dengan karyawan lainnya dalam menjalankan pekerjaan.

3) Kepemimpinan Konsultasi (X3)

Kepemimpinan Konsultasi adalah suatu gaya kepemimpinan yang sifatnya konsultatif atau sering disebut dengan gaya dokter hal ini dikarenakan gaya konsultasi ini pemimpin banyak dalam memberikan arahan dan mengambil hampir semua keputusan. dan dalam hal ini pemimpin mengambil keputusan dan dan memberikan keputusan tersebut kepada bawhannya. Dan semua keputusan atau pemecahan masalah dilakukan sendiri oleh pemimpin.

Adapun indikator dari kepemimpinan konsultasi menurut Yusuf Lapi (2014) adalah sebagai berikut:

- a) Adanya dukungan moral.
- b) Kesempatan untuk berkonsultasi.
- c) Pengembangan diri.

Adapun item dalam kepemimpinan konsultasi adalah sebagai berikut:

- a) Atasan saya selalu memberikan kesempatan kepada karyawan untuk berkonsultasi dalam hal pekerjaan.
 - b) Atasan saya selalu memeberikan dukungan moril kepada karyawan.
- 4) Kepemimpinan Delegasi (X4)

Kepemimpinan Delegasi adalah suatu gaya kepemimpinan yang digunakan seseorang yang sifatnya mendelegasikan atau sering disebut gaya bebas hal ini dikarenakan pemimpin dan bawahan melakukan diskusi masalah secara bersama-sama hingga tercapainya kesepakatan. dan proses dalam hal pengambilan keputusan di delegasikan kepada bawahan, dan bawahanlah yang menentukan keputusan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Adapun indikaor kepemimpinan delegasi yang dikemukakan oleh Hasibuan (2016) adalah sebagai berikut:

- a) Penerimaan kewenangan tugas.
- b) Besarnya pertanggung jawaban tugas.
- c) Keterlibatan karyawan.

Adapun item dalam kepemimpinan delegasi adalah sebagai berikut:

- a) Atasan saya selalu memberikan wewenang tugas kepada karyawan.
- b) Karyawan selalu diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam hal melaksanakan pekerjaan.

b. Variabel Terikat (Dependend)

Variabel Terikat atau sering disebut variable dependen yaitu merupakan suatu variable yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh varibel independen. Dan dalam penelitian ini yang menjadi variable terikatnya adalah Kinerja Karayawan (Y).

- a) Kinerja Karyawan (Y)

Kinerja Karyawan yaitu hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang baik itu secara kualitas ataupun kuantitas dalam hal melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan.

Adapun indikator dari kinerja karyawan menurut Yusuf Lapi (2014) adalah sebagai berikut ini:

- a) Ketaatan pada pimpinan..
- b) Kesetiaan bekerja.
- c) Prestasi kerja yang mampu dicapai.
- d) Kerjasama dengan pegawai lain.

Adapun item dari kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

- a) Saya taat dan patuh dengan peraturan yang dibuat oleh pimpinan.
- b) Saya memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi kerja yang ditekankan oleh pimpinan saya.

3.4.2 Pengukuran Variabel

Dalam pengukuran variabel yang digunakan dalam hal mengukur suatu tanggapan dari responden yaitu menggunakan Skala Likert. Menurut yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008) menyatakan Skala Likert digunakan dalam hal mengukur suatu sikap, pendapat dan juga persepsi seseorang ataupun sekelompok orang mengenai suatu fenomena social. Pada umumnya Skala Likert penelitian fenomenasi social ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti, yang kemudian disebut variabel penelitian. Dan dengan menggunakan Skala Likert ini maka variabel yang akan diukur harus dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian indikator tersebut akan dijadikan titik tolak dalam hal menyusun berupa item-item instrument yang bisa berupa pernyataan ataupun pertanyaan.

Adapun jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan Skala Likert memiliki gradasi dari sangat positif dan juga bisa sangat

negative.Selanjutnya untuk keperluan mengenai analisis kuantitatif,maka jawaban tersebut dapat diberi skor,sebagai berikut ini:

1. Sangat Setuju (SS)	5
2. Setuju (S)	4
3. Netral (N)	3
4. Tidak Setuju (TS)	2
5. Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dan metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Kuesioner

Kuisiner adalah salah satu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara menyebarkan sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden terpilih,yang tujuannya adalah mendapat tanggapan atau hal-hal yang ingin diketahui,tentunya berhubungan dengan informasi yang relevan yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.Menurut Umar (2008) mengemukakan bahwa teknik kuisione (angket) adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan suatu daftar pernyataan / pertanyaan kepada responden sehingga responden tersebut akan memberikan respon dari daftar pernyataan tersebut.

2) Dokumentasi,adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berupa data-data tertulis,dokumen-dokumen penting yang didapat dari bagian personalia maupun sejumlah literature lain.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

a) Uji Validitas

Uji validitas biasanya digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya kuisioner.Adapun kuisioner dikatakan valid jikapada kuisioner tersebut

mampu mengungkapkan mengenai sesuatu yang akan di ukur oleh kuisisioner tersebut. Dan pengujian validitas ini adalah menggunakan corrected item total correlation. Adapun suatu pertanyaan dikatakan valid apabila tingkat signifikansinya berada di bawah 0,05 Ghazali (2016).

b) Uji Realibilitas

Uji realibilitas yaitu digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator variabel atau konstruk. Adapun suatu kuisisioner dikatakan handal atau reliable apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau dikatakan stabil dari waktu-kewaktu. Dan butir kuisisioner dikatakan reliable (layak) apabila cronbach's alpha > 0,06 dan dikatakan tidak reliabel jika cronbach's alpha < 0,06. Ghazali (2016).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan asumsi normalitas data adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik), pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Menurut Santoso (2012) metode yang digunakan untuk menguji normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normalitas. Jika data menyebar pada garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya adalah uji Kolmogorov Smirnov yaitu uji beda antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikan di bawah 0.05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan dan jika signifikan di atas 0.05 maka tidak terjadi perbedaan signifikan

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan garis regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dalam penelitian ini dengan menggunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*.

Menurut Suliyanto (2005:63-34) menyatakan: “Jika nilai VIF tidak lebih dari 5, maka model tidak terdapat multikolinieritas”. Menurut Santoso (2002:206), untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran VIF (*variance inflation factor*) dan tolerance.

3. Uji Heteroskedastisitas

Persamaan regresi perlu juga di uji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homokedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, menyebar, maupun bergelombang-gelombang Sunyoto (2011).

.3.6.3 Analisa Linear Berganda

Analisa regresi liner berganda ini biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas: Kepemimpinan Instruksi (X1), Kepemimpinan Partisipasi (X2), Kepemimpinan Konsultasi(X3), dan Kepemimpinan Delegasi (X4), terhadap variable terikatnya yakni kinerja karyawan (Y).

Adapun persamaan regresi berganda menurut Supardi (2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Karyawan

a = *Constanta*

b₁ – b₄ = Koefisien Regresi

- X₁ = Variabel Kepemimpinan Instruksi
- X₂ = Variabel Kepemimpinan Partisipasi
- X₃ = Variabel Kepemimpinan Konsultasi
- X₄ = Variabel Kepemimpinan Delegasi
- e = *Error distribances*

3.6.4 Uji Hipotesis

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji ini untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, ini berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H1) dan menolak hipotesis nol (H0), demikian pula sebaliknya. Selain itu juga bisa dengan menggunakan uji signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka ini berarti ada alasan yang untuk menerima hipotesis satu (H1) dan menolak hipotesis nol (H0), demikian pula sebaliknya. Ghozali (2016)

2. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat Ghozali (2016). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (gaya kepemimpinan instruksi, partisipasi, konsultasi, dan delegasi) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (kinerja karyawan). Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

3. Uji T (Uji Parsial)

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh sendiri-sendiri atau secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, ini

berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_0), demikian pula sebaliknya. Selain itu juga bisa dengan menggunakan uji signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 alpha, maka ini berarti ada alasan yang untuk menerima hipotesis satu (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_0), demikian pula sebaliknya. Ghozali (2016).

